BAB I
PENDAHULUAN

Pada bab ini, penulis membahas Fenomena *Kodokushi* atau kematian dalam kesendirian yang semakin meningkat di Jepang terutama di kalangan lansia. Fenomena ini mencerminkan perubahan sosial dan melemahnya sistem dukungan masyarakat. Isolasi sosial, perubahan struktur keluarga dan kesulitan ekonomi menjadi faktor utama yang berkontribusi terhadap *kodokushi*. Untuk memahami lebih dalam, penelitian ini akan menguraikan latar belakang masalah, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

1.1 Latar Belakang

Selain kebugaran jasmani yang dibutuhkan oleh setiap orang, kesehatan mental merupakan salah satu faktor pendukung agar kehidupan yang dijalankan senantiasa dapat mencapai kebahagiaan yang hakiki, tetapi adakalanya setiap aspek kehidupan seperti pada kesehatan mental tidak luput dari suatu permasalahan yang dialami oleh banyak orang. Hal itu dapat disadari dari berbagai macam masalah yang terjadi di ruang lingkup masyarakat. Setiap orang pada umumnya memiliki masalah pribadi dan gangguan mental merupakan salah satu masalah yang efeknya dapat memengaruhi faktor kebahagiaan. Jika dilihat dari realita yang terjadi, gangguan mental sering kali menjadi pemicu dalam perubahan sikap dan tingkat kewarasan seseorang. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mencari korelasi antara kesehatan mental dan kaitannya dengan Fenomena *Kodokushi* yang sering ditemukan di negara Jepang.

Fenomena *Kodokushi* (孤独死) merupakan suatu fenomena yang terjadi di negara Jepang. *Kodokushi* adalah kejadian seseorang yang sudah ditemukan

meninggal dunia dalam kondisi kesepian dengan penemuan jasadnya dalam kurun waktu yang lama. Pada umumnya hal ini sering kali terjadi di kalangan lansia yang keseharian hidupnya tinggal sendiri atau jauh dari keluarganya. Hal ini juga sering dikaitkan dengan permasalahan ekonomi yang berhubungan dengan meningkatnya jumlah populasi orang tua di Jepang. Fenomena ini menjadi salah satu permasalahan hangat yang sering dibicarakan oleh banyak orang di Jepang.

Berdasarkan berbagai kejadian yang terjadi dapat disimpulkan bahwa fenomena ini sering dikategorikan sebagai "kematian yang buruk" karena umumnya terjadi pada lansia yang membatasi interaksi sosial dengan orang lain. Hal ini menyebabkan peningkatan isolasi sosial yang berpotensi besar memengaruhi kesehatan mental. Kondisi tersebut dapat memicu berbagai gangguan psikologis yang berisiko bagi individu yang mengalami fenomena ini. Salah satu dampak utama terhadap kesehatan mental meliputi masalah kecemasan dan depresi. Ditinjau dari kondisi yang terjadi di masyarakat Jepang, menurut Justin Nobel dalam sebuah artikelnya di tahun 2010, salah satu faktor yang memengaruhi peningkatan isolasi sosial yaitu kondisi di mana ekonomi di Jepang merosot secara drastis di tahun 1990 yang menyebabkan banyak karyawan mengalami pensiun dini secara serentak. Akibat dari kejadian ini para pekerja dikeluarkan dari perusahaan secara massal, banyak pekerja pria yang seumur hidupnya tidak pernah menikah dan menjadi terisolasi secara sosial karena kondisi stres yang berat akibat kehilangan pekerjaan. Situasi ini sebagian besar dialami oleh pria yang rata-rata berusia 50 tahun atau lebih (Nobel, 2010).

Isolasi sosial ini juga meningkat dikarenakan banyak dari lansia Jepang yang sudah mulai hidup menyendiri selama sisa hidupnya. Dari suatu keadaan ketika lansia tersebut tinggal bersama anak dan cucunya yang dapat juga disebut dalam perumahan multi-generasi, beralih menjadi hidup sendiri dengan membeli hunian sederhana yang relatif murah atau menyewa ruangan di suatu apartemen dengan uang sewa yang rendah. Hal ini memengaruhi terhadap putusnya jalan komunikasi antara keluarga inti atau kerabat dekat dengan seseorang yang terkait dengan fenomena ini. Dilihat dari

studi kasus lain tentang *kodokushi*, menurut Masaki Ichinose (Kepala Institut Studi Kematian dan Kehidupan Universitas Tokyo), kecenderungan masyarakat yang jarang menyikapi atau peduli terhadap masalah kematian tidak terlepas dari meningkatnya angka kematian sendirian di Jepang. Selain itu, ketegangan akan kewajiban hidup dan sikap apatis terhadap interaksi sosial juga turut berperan dalam terjadinya hal ini. Isolasi sosial sering kali menjadi strategi *coping* untuk menghindari tekanan dan stres dari lingkungan yang pada akhirnya meningkatkan risiko *kodokushi* (Nobel, 2010).

Fenomena *Kodokushi* mulai dikenal luas pada tahun 1970-an, seiring dengan perubahan sosial yang terjadi di Jepang. Pada periode ini, terjadi lonjakan urbanisasi yang menyebabkan pergeseran pola hidup masyarakat, dari kehidupan komunal ke kehidupan yang lebih individualistis. Banyak orang tua yang tinggal sendirian setelah anak-anak mereka berpindah ke kota besar untuk bekerja. Selain itu, budaya malu dan keengganan meminta bantuan membuat banyak lansia Jepang enggan mencari pertolongan meskipun mereka mengalami kesulitan ekonomi atau kesehatan. Seiring berjalannya waktu, *kodokushi* menjadi fenomena yang semakin meningkat terutama di kota-kota besar seperti Tokyo dan Osaka di mana interaksi sosial semakin minim.

Sebuah contoh kasus tentang *kodokushi* didapatkan dari artikel *The New York Times* yang berjudul *"A Generation in Japan Faces A Lonely Death"*. Artikel tersebut mengungkap bahwa jasad seorang pria berusia 69 tahun ditemukan dalam kondisi mengenaskan. Tiga tahun setelah kematiannya, terungkap bahwa sewa bulanan dan tagihan lainnya terus dibayarkan secara otomatis dari rekening banknya. Ketika saldo tabungannya habis, pihak terkait mulai melakukan pencarian lebih lanjut hingga akhirnya menemukan sisa-sisa kerangkanya yang telah membusuk akibat dimakan oleh serangga.

Berdasarkan kasus tersebut dapat disimpulkan bahwa selain faktor isolasi sosial, Fenomena *Kodokushi* juga berkaitan dengan faktor kesenjangan sosial yang menjadi pengaruh terhadap kondisi ekonomi seseorang. Pemerintah Jepang mengupayakan untuk meningkatkan kampanye tentang kesehatan mental serta

memulai program kampanye dengan mencakup beberapa acara sosial yang sudah terjadwal dalam meningkatkan kesejahteraan warga Jepang. Seluruh kegiatan tersebut dilakukan untuk meningkatkan kewarasan mental seseorang. Selain itu, Pandemi COVID-19 telah menyebabkan peningkatan isolasi sosial di kalangan warga lanjut usia di Jepang karena sejumlah peraturan telah membatasi keterlibatan sosial mereka. Banyak lansia yang terisolasi dari keluarga dan jaringan sosialnya, hal ini semakin meningkatkan risiko *kodokushi*. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas hubungan antara Fenomena *Kodokushi* di Jepang dan kondisi mental lansia selama pandemi.

Kondisi mental merujuk pada keadaan psikologis seseorang yang memengaruhi cara mereka berpikir, merasa dan bertindak dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Gangguan mental dapat muncul dalam bentuk kecemasan, depresi, stres atau masalah psikologis lainnya yang memengaruhi fungsi seseorang dalam masyarakat. Pada lansia, kondisi mental menjadi sangat penting karena dapat memengaruhi kualitas hidup mereka. Faktor-faktor seperti isolasi sosial, kehilangan pasangan hidup atau masalah ekonomi dapat meningkatkan kerentanannya terhadap gangguan mental. Di Jepang, stigma terhadap kesehatan mental sering menjadi halangan bagi lansia untuk mencari bantuan yang berpotensi memperburuk kondisi mereka.

Sebelum Pandemi COVID-19, banyak lansia di Jepang sudah menghadapi tantangan terkait dengan kesehatan mental mereka. Isolasi sosial yang meningkat ditambah dengan kondisi ekonomi yang memburuk memengaruhi kesejahteraan mental mereka. Namun, dengan adanya Pandemi COVID-19, kondisi ini semakin diperburuk karena peraturan pembatasan sosial yang lebih ketat. Lansia yang sudah terisolasi sebelum pandemi, kini merasa semakin terasing dan cemas. Hal ini menciptakan siklus isolasi yang sulit diputuskan yang memperburuk kualitas hidup mereka dan meningkatkan risiko gangguan mental seperti kecemasan dan depresi.

Sebelumnya, COVID-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh Virus Corona yang baru diidentifikasi. Sebelum wabah terjadi di Wuhan, Tiongkok, pada

bulan Desember 2019, tidak ada yang diketahui tentang virus baru ini atau penyakit yang ditimbulkannya. Saat ini, COVID-19 merupakan pandemi yang menyerang banyak negara di seluruh dunia. Di Jepang, Pandemi COVID-19 telah mengubah kehidupan sosial dalam beberapa hal terutama bagi para lansia. Selain risiko kesehatan yang terkait dengan tertularnya virus ini, seperti gejala demam, batuk dan sesak napas, terlebih lagi pembatasan sosial yang diterapkan untuk menghentikan penularan virus juga berkontribusi pada peningkatan isolasi sosial. *Kodokushi* lebih mungkin terjadi ketika orang lanjut usia yang sebelumnya kesulitan bersosialisasi merasa semakin sulit untuk berinteraksi dengan keluarga atau komunitasnya.

Diagram 1 - Jumlah Kematian di Dalam Rumah Tangga dengan Satu Orang Berdasarkan Jenis Kelamin dan Kelompok Umur

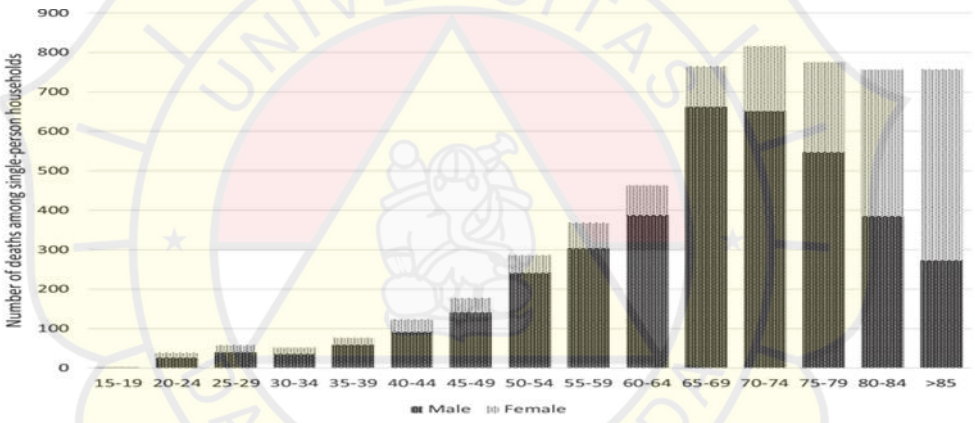

Sumber: Dewan Kesejahteraan Sosial dan Kesehatan Masyarakat *(Tokyo Metropolitan Government)* Tahun 2018

Diagram di atas menunjukkan perkembangan jumlah kematian akibat tinggal sendirian di Jepang. Menurut jurnal *Solitary Death and New Lifestyles During and After COVID-19: Wearable Devices and Public Health Ethics*, hasil survei yang dilakukan di 23 distrik di Tokyo pada tahun 2003, tercatat 1.451 kematian di kalangan individu berusia 65 tahun ke atas yang tinggal sendirian dan meninggal di rumahnya. Sebagai gambaran peningkatan fenomena ini, data tahun 2018 menunjukkan jumlah kematian akibat tinggal sendirian meningkat menjadi 3.882. Hal

ini terus berlanjut dan selama Pandemi COVID-19, angka *kodokushi* semakin meningkat hingga mencapai 4.188 kasus pada tahun 2020. Peningkatan jumlah kematian ini menandakan bahwa Fenomena *Kodokushi* terus berkembang dalam beberapa tahun terakhir. Meskipun kematian dalam kesendirian tidak hanya terjadi pada kelompok lansia, kejadian ini sering kali melibatkan individu berusia 60 tahun ke atas yang menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia dan klasifikasi WHO dikategorikan sebagai lansia.

Dalam penelitian ini, penulis bermaksud untuk mengkaji lebih dalam mengenai kondisi mental para lansia di Jepang selama pandemi dengan mengkaji pola di tahun sebelumnya, khususnya sejak tahun 2018 untuk memahami perubahan yang terjadi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai dampak pandemi terhadap kesehatan mental lansia dan Fenomena *Kodokushi* di Jepang dengan membandingkan data sebelum pandemi.

1.2 Penelitian yang Relevan

Beberapa jurnal yang dijadikan sebagai referensi pada penelitian ini adalah:

1. Almeida (2020), jurnal dengan judul *Loneliness, Solitude, and The COVID-19 Pandemic*, mengkaji dampak negatif isolasi sosial terhadap kehidupan masyarakat, khususnya lansia yang diperparah oleh Pandemi COVID-19. Kajian ini menekankan bagaimana kendala sosial selama pandemi dapat menyebabkan hilangnya kesehatan mental secara signifikan pada orang lanjut usia yang sudah rentan terhadap masalah psikologis sehingga memperburuk Fenomena *Kodokushi* di Jepang. Teori yang digunakan yaitu Teori Kesepian Sosial dan Teori Isolasi Sosial. Perbedaannya adalah, penelitian Almeida lebih berfokus pada bagaimana pandemi berdampak pada kesehatan mental para lansia secara umum dan isolasi sosial. Di sisi lain, penelitian ini lebih berfokus pada kondisi mental lansia selama pandemi. Hal ini dilakukan dengan menerapkan teori Maslow untuk menyelidiki kebutuhan psikologis inti orang lanjut usia, hubungannya dengan Fenomena *Kodokushi* dan dampak isolasi sosial terhadap kesehatan psikologis mereka.

2. Dahl (2020), jurnal dengan judul *Governing Through Kodokushi. Japan's Lonely Deaths and Their Impact on Community Self-Government*, mengkaji tentang Fenomena *Kodokushi*, dampaknya terhadap masyarakat dan bagaimana kebijakan sosial memandangnya. Kajian ini berfokus pada bagaimana masyarakat dan pemerintah mengatur kehidupan lansia melalui program kesejahteraan dan intervensi sosial. Studi kasus ini juga mengkaji bagaimana Fenomena *Kodokushi* dapat digambarkan dalam kaitannya dengan kontrol sosial dan biopolitik terhadap kehidupan para lansia. Teori yang digunakan yaitu Teori Konstruksi Sosial, eksklusi sosial dan biopolitik. Perbedaannya adalah aspek sosiopolitik dan kebijakan publik dari Fenomena *Kodokushi* serta dampaknya terhadap masyarakat secara luas, merupakan subjek utama penelitian Dahl. Sementara itu, penelitian ini mengambil pendekatan humanistik untuk menyelidiki aspek psikologis dan mental lansia terkait dengan Fenomena *Kodokushi* dan kondisi mental selama pandemi dan khususnya dalam memahami kebutuhan psikologis lansia melalui teori Abraham Maslow.

3. Suzuki dkk. (2020), jurnal dengan judul *Addressing Loneliness and Social Isolation Amongst Elderly People Through Local Co-Production in Japan*, mengkaji tentang nilai hubungan interpersonal dalam meningkatkan kualitas hidup warga lanjut usia. Penelitian ini berfokus pada program kolaborasi pemerintah-masyarakat yang bertujuan untuk mengurangi kesepian dan mengatasi isolasi sosial pada lansia. Tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan interaksi sosial yang dapat membantu para lansia merasa lebih dihargai dan meningkatkan kualitas hidup mereka dengan menurunkan perasaan terisolasi. Teori yang digunakan yaitu Teori Interaksi Sosial. Perbedaannya adalah dalam upaya meningkatkan kualitas hidup warga lanjut usia, penelitian Suzuki dkk lebih berfokus pada interaksi sosial dan solusi legislatif. Untuk mengurangi rasa kesepian, strategi yang dilakukan lebih praktis dan melibatkan keterlibatan masyarakat. Sementara itu, penelitian ini lebih fokus mengkaji kondisi mental lansia dalam kerangka psikologis, menerapkan Teori Kebutuhan Dasar Maslow untuk memahami dampak isolasi sosial terhadap kesehatan psikologis lansia, khususnya selama pandemi.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasikan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kurangnya perhatian dari keluarga terhadap lansia.
2. Tidak adanya atau kurangnya komunikasi dalam keluarga dan lingkungan.
3. Keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan bagi lansia.
4. Dampak perubahan sosial terhadap kesejahteraan lansia.
5. Selama Pandemi COVID-19, diperkirakan Fenomena *Kodokushi* mengalami peningkatan.

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, penelitian ini membatasi ruang lingkup pada kondisi mental lansia Jepang selama Pandemi COVID-19, dengan periode antara akhir 2019 hingga berakhirnya pembatasan sosial pada akhir 2021. Pembahasan akan difokuskan pada dampak pandemi terhadap kesehatan mental lansia tanpa menyoroti aspek lain dari kehidupan lansia secara umum.

1.5 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, rumusan masalah yang diteliti oleh penulis adalah:

1. Aspek-aspek apakah yang dapat diidentifikasi sebagai faktor utama dalam fenomena kematian dalam kesendirian terhadap para lansia termasuk faktor sosial dan psikologis yang memengaruhi kondisi mereka?
2. Bagaimana kaitan antara kondisi sosial, status sosial, komunikasi dan gangguan mental dalam memengaruhi kesejahteraan psikologis mereka serta dampaknya terhadap Fenomena *Kodokushi*?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengidentifikasi aspek-aspek yang berkontribusi terhadap fenomena kematian dalam kesendirian pada lansia di Jepang termasuk faktor sosial, psikologis dan kondisi lingkungan yang memengaruhinya.
2. Menganalisis kaitan antara kondisi sosial, status sosial, komunikasi dan gangguan mental yang dialami lansia dalam memengaruhi kesejahteraan psikologis mereka serta dampaknya terhadap Fenomena *Kodokushi*.

1.7 Landasan Teori

Subbab ini akan menjabarkan tentang teori secara luas yang berkaitan dengan konteks yang digunakan pada penelitian ini.

1. Kondisi Mental

Menurut WHO (2020), orang lanjut usia lebih rentan terhadap penyakit mental seperti depresi dan kecemasan akibat perubahan lingkungan sosial dan kesehatan yang memburuk. Mereka sering mengalami transisi kehidupan yang signifikan seperti putusnya suatu hubungan atau kurangnya dukungan sosial yang dapat memperburuk kondisi psikologis mereka. Pandemi COVID-19 semakin memperparah situasi ini yang menyebabkan perasaan hampa, kesepian serta isolasi diri yang berkepanjangan.

Blazer menegaskan bahwa sejumlah masalah fisik, sosial dan psikologis memengaruhi kesehatan mental lansia. Kecemasan, keputusasaan dan berkurangnya kapasitas kognitif hanyalah beberapa dari banyak aspek masalah kesehatan mental lansia yang sering diabaikan masyarakat. Selain itu, perubahan fisik, isolasi sosial atau kematian pasangan dapat menyebabkan stres pada lansia. Oleh karena itu, penting untuk memahami kesehatan mental lansia secara keseluruhan dengan berfokus pada elemen internal dan eksternal yang memengaruhi kesejahteraan mereka. Kondisi semakin parah di era selama pandemi akibat isolasi sosial dan sulitnya mengakses fasilitas kesehatan (Blazer, 2003: 249-265).

2. Lansia

Penuaan memengaruhi keseimbangan psikologis seseorang karena perubahan fisik dan kognitif yang terjadi secara bertahap. Seiring bertambahnya usia, individu cenderung mengalami penurunan fungsi kognitif dan kapasitas fisik yang dapat berdampak pada interaksi sosial mereka. Lansia sering kali mengalami perasaan kehilangan baik dalam hal peran sosial maupun relasi dengan orang-orang di sekitar mereka.

Menurut Erikson, dalam proses bertambahnya usia, seseorang harus merefleksikan kehidupannya agar dapat merasa puas dengan dirinya sendiri. Pada tahap ini, individu yang berhasil menerima masa lalunya akan mencapai kebijaksanaan, sementara mereka yang mengalami banyak kegagalan tanpa penerimaan diri cenderung merasakan keputusasaan yang mendalam. Lansia berusia 60 tahun ke atas umumnya memperbarui fase awal perjalanan hidup mereka untuk mencapai kematangan psikologis, yang juga membantu mereka memperoleh perasaan yang lebih utuh terhadap diri sendiri (Erikson, 1994: 54).

3. Selama Pandemi COVID-19

Kesehatan mental para lansia sangat terdampak oleh Pandemi COVID-19 khususnya sejak akhir tahun 2019 hingga berakhirnya pembatasan sosial pada akhir tahun 2021, karena mereka harus menyendiri dalam jangka waktu yang lebih lama dan mengalami kesepian setiap hari.

Menurut Pfefferbaum dan North, Pandemi COVID-19 telah berdampak signifikan terhadap kesehatan mental lansia dalam skala global. Kecemasan, ketegangan dan kesepian disebabkan oleh peraturan isolasi sosial, keterbatasan aktivitas dan ketakutan terhadap penyakit. Selama pandemi ini, orang lanjut usia umumnya lebih sendirian karena mereka sudah menghadapi masalah kesehatan mental yang biasanya menyebabkan penyakit yang lebih parah. Keadaan lansia semakin diperburuk dengan tertutupnya fasilitas perawatan dan terbatasnya akses terhadap layanan kesehatan (Pfefferbaum dan North, 2020: 510-512).

4. Fenomena *Kodokushi*

Suatu kondisi yang disebut *kodokushi* terjadi ketika orang lanjut usia meninggal sendirian tanpa ada yang menyadarinya. Hal ini sering terjadi akibat isolasi sosial serta keadaan ekonomi dan sosial yang tidak menguntungkan. Masalah ini menjadi lebih umum di Jepang sebagai akibat dari retaknya keluarga atau tidak memadainya perawatan terhadap orang lanjut usia.

Menurut Ikegami, Fenomena *Kodokushi* adalah kematian seorang lansia yang kesepian, sering kali tanpa ada yang menyadarinya untuk sementara waktu. Penyebab utama fenomena ini di Jepang adalah isolasi sosial, kurangnya dukungan keluarga dan pergeseran struktur sosial negara. Orang lanjut usia sering kali mengurangi interaksi sosial dan menjadi sangat kesepian ketika mereka merasa diabaikan atau tidak diinginkan. Isolasi diri, kondisi sosial dan ekonomi meningkatkan kemungkinan mereka terkena *kodokushi*, atau meninggal sendirian (Ikegami, 1999: 56-75).

1.8 Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh penulis adalah metode penelitian deskriptif analisis. Dengan penekanan pada isu-isu sosial, kesehatan mental dan komunikasi setelah Pandemi COVID-19, penelitian ini menggunakan teknik deskriptif analisis untuk mengkaji Fenomena *Kodokushi* di kalangan lansia Jepang. Buku, jurnal, dan kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data. Survei digunakan untuk mendapatkan data primer dari lansia mengenai kondisi sosial, status sosial, komunikasi dan permasalahan kejiwaan yang dihadapi lansia sedangkan jurnal dan buku digunakan untuk memperoleh data teoretis dan mengulas penelitian terkait. Pengumpulan data untuk penelitian ini diperkirakan memakan waktu enam bulan, dimulai pada bulan Mei 2024, dan pengolahan data memakan waktu sekitar tiga bulan. Sebagai referensi utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku yang berjudul *Vital Involvement in Old Age* yang ditulis oleh Erik Erikson versi tahun 1994.

1.9 Manfaat Penelitian

Subbab ini akan menjelaskan manfaat penelitian dari sisi teoretis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

   Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam mengkaji isu kesehatan mental lansia dan kaitannya dengan faktor sosial serta budaya.

2. Manfaat Praktis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat, keluarga serta pemangku kebijakan dalam merancang strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan kesejahteraan lansia dan mengurangi risiko kematian dalam kesendirian.

1.10 Sistematika Penyusunan Skripsi

Dalam skripsi ini penulis mencoba untuk menjabarkan isi dari sistematika penyusunan dengan rangkaian tahapan pada proses penelitian. Hal ini bertujuan sebagai gambaran dalam sebuah rencana penelitian pada studi kasus yang diambil.

Bab I, merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, sistematika penyusunan skripsi.

Bab II, merupakan kajian pustaka yang memuat pemahaman tentang lansia, kondisi mental lansia, Fenomena *Kodokushi*, Pandemi COVID-19, pendekatan dengan Teori Humanistik Maslow.

Bab III, merupakan metode penelitian yang memuat profil responden penelitian, dampak Pandemi COVID-19 dan Fenomena *Kodokushi* pada lansia di Jepang, pandangan Jepang terhadap kesehatan mental, upaya pencegahan depresi serta peran keluarga dan masyarakat pada kesehatan mental lansia.

Bab IV, merupakan simpulan yang menjelaskan tentang keseluruhan hasil penelitian.